

**PEMIKIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI TENTANG
KARAKTERISTIK AL-MUQARRABUN DALAM
TAFSİR AL-MUNİR**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat Guna memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

IZZATUL MUJAHIDAH
NIM: 11632200694

Pembimbing 1:
Suja'I Sarifandi, M.Ag

Pembimbing II:
Lukmanul Hakim, S.Ud, MIRKH., Ph.D

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1444 H. / 2023 M.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Lukman Hakim, S.Ud., M.IRKH., Ph.D

Dosen Pembimbing II Skripsi

Izzatul Mujahidah

Nimrod Nta Das

4 lembar eksemplar

Pengajuan Skripsi

Izzatul Mujahidah

ada Yth

dekan Fakultas Ushuluddin

IN Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan format,

telah membaca, meneliti, memberikan bimbingan serta petunjuk, kami mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas

dari:

ama

IM

ogram Studi

dul

: Izzatul Mujahidah

: 11632200694

: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

: "Al-Muqarrabun dalam al-Qur'an (Kajian Tematik tentang karakteristik al-Muqarrabun dalam al-Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)"

lah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk hadir secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

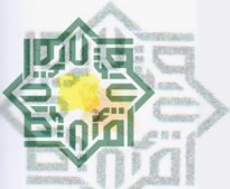
UIN SUSKA RIAU

Pekanbaru, November 2022
Pembimbing II

Lukman Hakim, S.Ud., M.IRKH., Ph.D
NIK. 130317088

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Diizinkan mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dengan mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipannya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diizinkan mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **Pemikiran Wahbah az Zuhaili tentang Karakteristik Al-Muqarrabun dalam Tafsir al Munir**

Izzatul Mujahidah

: 11632200694

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 29 Mei 2023

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 29 Mei 2023

Dekan,



Dr. H. Jamaluddin, M. Ush

NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Sekretaris/Penguji II

Ketua/Penguji I

Dr. Azizal Nur, MIS

NIP. 19800908200310 1 001

Afriadi Putra, S. Th.I., M. Hum

NIP. 19890420201801 1 001

MENGETAHUI

Penguji III

Dr. Laila Masyhur, S. Th. I., M. A

NIP. 19790227200912 2 001

Penguji IV

Drs. Saifullah, M. Us

NIP. 19660402199203 1 002

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Lampiran Surat :
 Nomor : Nomor 25/2021
 Tanggal : 10 September 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : IZZATUL MUJAHIDAH
 NIM : 11632200694
 Tempat/Tgl. Lahir : PATAKUMBUH / 11 FEBRUARI 1998
 Fakultas/Pascasarjana : USHULUDDIN
 Prodi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
 Judul Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya*:

PEMBAHASAN WAHBAH AZ-ZUHAILI TENTANG KARAKTERISTIK
 AL MUGABRABUN DALAM TAFSIR AL-MUMIN

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya* dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya* saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apa bila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/(Karya Ilmiah lainnya)* saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Ditandatanganilah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

UIN SUSKA RIAU
 Pekanbaru, 17 Juli 2023
 Yang membuat pernyataan

10000
 METERAI TEMPEL
 6BA74AJX084401656
 IZZATUL MUJAHIDAH
 NIM : 11632200694

*pilih salah satu sesuai jenis karya tulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 © Hak Cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
 1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izzatul mujahidah
 NIM : 11632200694
 Tempat/tgl lahir : Payakumbuh/ 11 february 1998
 Fakultas/Prodi : Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
 Judul Skripsi : *AL-MUQARRABUN DALAM AL-QUR'AN*
(Kajian Tematik tentang karakteristik al-Muqarrabun dalam al-Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.

Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Mulai dari sekarang dan seterusnya Hak Cipta atas karya tulis ini adalah milik Fakultas Ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Fakultas Ushuluddin.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 11 November 2022

Yang membuat pernyataan,



Izzatul mujahidah
NIM: 11632200694

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PERSEMBAHAN

Sembah sujudkan kepada Allah *Subhanawata'ala*. Dan shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Salallahu'alaihi wassalam*. Semoga kita dapat syafa'at nya. Salam semoga jaid pada arwah-arwah yang telah gugur di medan pertempuran demi meningkatkan kalimat taqwa di permukaan bumi ini.

Ucapan terima kasih kepada Allah *Subhanawata'ala* yang telah meridhoi dan meridhoi dalam menyusun skripsi dan semua pihak yang sudah memberi semangat dan dukungan. Karya tulis ini dipersembahkan pada orang-orang yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan karya ini, diantaranya :

1. Kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Hamdi Samah dan ibunda Yessi Kumalasari yang selalu memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan selalu berdo'a", "Ridho Allah tergantung kepada Ridho kedua orang tua" dan dengan sabar membimbingku dengan do'a dan kasih sayang.
2. Kepada kedua saudara, Muhammad Izzuddin Al Fatih dan Farhana Mujahida yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan.
3. Kepada para sahabat dan orang-orang yang berada disekitar saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu nama nya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



MOTTO

Barang siapa yang bersungguh-sungguh berjalan pada jalannya maka pasti ia akan sampai pada tujuannya.

Kegagalan adalah cara Allah untuk mengatakan berabarlak karena aku memiliki sesuatu yang lebih baik untukmu saat waktunya tiba.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan kepada penulis berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga skripsi yang berjudul *Al-Muqarrabun* dalam al-Qur'an (Kajian Tematik tentang karakteristik al-Muqarrabun dalam al-Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)" dapat diselesaikan dengan baik. Segala salam sampaikan kepada nabi besar Muhammad SAW, para shahabat, dan pengikutnya yang setia.

Skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi program sarjana (S-1), pada fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, guna memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin dalam prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini tak lupa dihaturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

Namun, penulis menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka menerima kritik dan saran. Sebagai penulis, tentu dalam proses penyusunan skripsi ini telah banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Suska Riau. Prof. Dr. Khairunnas, M.Ag, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.
2. Ayahanda Dekan Dr. H. Jamaluddin, M. Us, Wakil Dekan I Ibu Dr. Rina Rehayati, M. Ag, Wakil Dekan II bapak Dr. Afrizal Nur, M. IS, dan Wakil Dekan III Dr. H. M. Rivan Hasbi, Lc., M. Ag.
3. Bapak Agus Firdaus Chandra, Lc., M.A, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Afriadi Putra, S. Th. I., M. Hum. Selaku sekretaris jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir dan beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.
4. Ayahanda Dr. H. Dasman Yahya Ma'ali, Lc., M.Ag Selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi arahan dan masukan kepada penulis dari awal perkuliahan.
5. Kepada bapak Suja'I Sarifandi, M.Ag dan Bapak Lukman Hakim, S.Ud, MIRKH., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas pertolongan, nasehat, motivasi, dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis.



6. Dan terima kasih juga kepada ibu/bapak dosen yang telah memberikan materi-materi perkuliahannya. Semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat
- Sahabat-sahabat seperjuangan IAT angkatan 2016, khususnya IAT-B, serta senior dan junior pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Sultan Syarif Kasim Riau.
- Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
- Dan akhirnya penulis hanya dapat berdo'a semoga bantuan dan kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapatkan balasan kemuliaan dari Allah SWT dan diberikan kemudahan disetiap urusan. *Aamiin Ya Robbal'alamin.*

Pekanbaru, Mei 2023

Penulis

Izzatul Mujahidah

NIM. 11632200694

UIN SUSKA RIAU

PEDOMAN TRANSLITERASI

huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Tranliteration), Illis Fellow 1992.

Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ط	A	ث	Th
ظ	B	ذ	Zh
ع	T	ح	‘
غ	Ts	ج	Gh
ف	J	ك	F
ق	H	ل	Q
ك	Kh	م	K
د	D	ن	L
ذ	Dz	و	M
ر	R	ه	N
ز	Z	ء	W
س	S	ي	H
ش	Sy	ي	‘
ل	Sh	ي	Y
ل	DI		

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a” kasrah dengan “i” dlommah dengan “u” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut: Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat



menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi al-risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في الله رحمة في menjadi fi rahmatillâh.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa —all (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan —all dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- 1) Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
- 2) Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
- 3) Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.



ABSTRAK

Menihat kondisi saat sekarang ini kebanyakan manusia masih menganggap sepele apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah, mereka tidak sadar bahwa di dalam Al-Quran telah disebutkan tentang mereka yang mendapat jaminan kedekatan dan didekati oleh Allah SWT karena perbuatan dan perilaku mereka yang disenangi Allah. Maka dari itu kita sebagai umat Islam harus bisa menyadari dan lebih mengetahui bagaimana karakteristik orang-orang dekat dengan Allah. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah studi kepustakaan (library research), penelitian ini menggunakan metode tematik, sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhailī, sedangkan data sekundernya di ambil dari buku-buku yang relevan dengan tema yang dibahas. Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya karakteristik orang-orang yang dekat dengan Allah dalam Al-Quran adalah Mentaati dan patuh Allah dan Rasul-Nya, Selalu bertasbih kepada Allah, Tidak angkuh dan letih beribadah kepada Allah, Selalu mengharap, Mengakui bahwa Allah Yang memberi mereka hidayah; petunjuk dan bimbingan, Memberikan harta yang di cintainya, Bersikap jujur, Membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, Orang mereka juga bersujud, Memakmurkan bumi dan memenuhi haknya, Mengerjakan amal saleh. Cara mencapai tingkat al-Muqarrabundalam kehidupan sehari-hari yaitu selalu taat beribadah kepada Allah dengan sepenuh raga dan sepenuh rasa didalam setiap aktifitas.

Kata kunci: Karakteristik, Al-Muqarrabun, Al-Munir.

ABSTRACT

Seeing the current condition, most people still assumed trivial to the thing commanded and prohibited by Allah SWT, they were not aware that Al-Quran has mentioned who got guaranteed closeness and were approached by Allah SWT, because of their actions and behaviors were pleased by Allah SWT. Therefore, we as Muslims must be able to realize and know more about the characteristics of the people who were close to Allah SWT. It was a library research. This research used thematic method. The primary data source in this research was *Al-Tafsir Al-Munir* by Wahbah al-Zuhaili, and the secondary data were from books relevant to the theme of this research. The findings of this research showed that the characteristics of people who were close to Allah SWT in Al-Qur'an were those: obeying to Allah SWT and his messenger, always glorifying Allah SWT, not being arrogant and more worshipping Allah SWT, always hoping, acknowledging that Allah SWT was the one who gave them guidance, giving their loved treasure, be honest, reciting the verses of Allah SWT at some time in the night, while they also prostrated, prospering the earth and fulfilling its rights, doing good deeds. The way to reach the *Al-Muqarrabun* level in everyday life was always obedient to worship Allah SWT with all organs and feelings in every activity.

Keywords: Characteristic, *Al-Muqarrabun*, *Al-Munir*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الملخص

لما رأين الحالة المجتمع هذا العصر، كثير من الناس يهلون على ما أمرهم الله وما نهاهم
ولى يعلمون أن الله تعالى يبشرهم في القرآن بقرهم من الله بسبب أعمالهم وسلوكهم الرضية
ولذا، لابد لنا كالمسلمين أن ندرك ونعلم عن صفات المقربين من الله تعالى. هذه الرسالة دراسة
مكتبية (library research)، وقام هذا البحث بالطريقة الموضوعية. ومصادر البيانات الأساس
هو كتاب تفسير المنير لوهبة الزحيلي. وأما مصادر البيانات الثانوية فهي كتب المتعلقة بموضوع
البحث. مطابقا بنتيجة البحث، استنبطت الباحثة أن من صفات المقربين من الله تعالى في القرآن
الكريم هي يطاعون الله ورسوله، ويسبحون لله، ولا يتكبرون ولا يسأمون عن عبادة الله، ويرجون
الله، ويعترفون أن الله يهديهم يرشدهم، وهم ينفقون ما يحبون من الأموال، وهم صادقون
ويتلون آيات الله من الليل، ويسجدون، ويعمرون أرض الله ويحفظونها ويؤتون حق الآخرين،
ويعملون الصالحات. والطريقة للوصول إلى درجة المقربين هي بدوام الطاعة في عبادة الله تعالى
طاعة تامة صاهرا وباطنا في كل أنشطة.

الكلمات الدلالية: الصفات، المقربون، المنير

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Qurb adalah kedekatan seorang hamba dengan Allah. Ia mendekat kepada Allah dengan melakukan segala perintah-Nya dan mengerahkan segenap keinginannya kepada Allah semata dengan cara mengingat-Nya secara terus menerus baik pada saat banyak orang maupun ketika sendiri.¹

Qurb berarti kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Kedekatan itu diperoleh melalui upaya sungguh-sungguh dengan melakukan ketaatan kepada Tuhan dan disiplin waktu dalam menjaga dan melakukan ibadah. Lawan dari *qurb* adalah *al-bu'd* (menjauh), yaitu menjauhkan diri dari Allah dengan cara menentang perintah-Nya dan tidak mau menaati perintah-Nya²

Dari Abu Hurairah menuturkan, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wassallam* bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا أَبُو زَيْدٍ سَعِيدُ بْنُ الرَّيِّعِ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ قَالَ إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شَبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِذَا أَتَانِي مَشِيًّا أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

“Adakalanya Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda mengingat hadis qudsi: ”Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal maka Aku akan mendekatkan kepadanya sehasta, jika ia mendekat kepada-Ku sehasta maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya sedepa, dan jika ia mendekatkan diri kepada-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatangnya dengan berlari..” (HR. Bukhari, No. 6982 Fathul Bari, Shahih)³

Siapa yang mendekati Allah dengan suatu ketaatan meskipun sedikit, niscaya Allah membalasnya dengan pahala dan penghormatan yang berlipat ganda. Setiap kali bertambah ketaatannya, bertambah pula pahalanya dan lebih cepat mendapatkan rahmat dan karunia-Nya. Penafsiran ini adalah jika hadis ini bukan termasuk hadis-hadis tentang sifat Allah sebagaimana pendapat

¹ Abu Nashr as-Sarraj, Al-Luma', *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Terj. Wasmukan & Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 115.

² Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1001.

³ *Ibid.*

1. Diararang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syaif Kasim Riau

sekelompok ulama dari kalangan Ahlusunnah wal Jamaah yang menetapkan berbagai sifat berdasarkan makna literal, seperti Ibnu Taimiyah. Kelompok lain berpendapat untuk menetapkan sifat berlari bagi Allah -Ta'ālā- dari hadis ini tanpa tenggelam dalam membahas tata caranya.⁴

Sebagaimana lazimnya, mendekati diri kepada Allah diawali dengan mengarahkan segenap semangat dan menghadapkan segenap kehendak kepada Allah. Perihal itu harus dibawah panduan seorang pembimbing yang sempurna (*al-mursyidul-kamil*) atau pewaris Nabi yang sempurna. Lalu apayang harus dilakukan oleh seorang pembimbing yang sempurna terhadap mereka yang begitu berhasrat menghadap dan memusatkan diri pada Allah: jawabnya sederhana: Seorang mursyid membimbing setiap orang sesuai dengan kadar kondisi rohaninya. Orang yang memiliki persiapan tinggi dapat langsung menempuh wilayah kenabian yang sempurna. Orang yang persiapannya lebih rendah dapat memalui jalan yang lebih ringan, yang tidak terlalu rumit, atau terlalu banyak dalam mendekati diri kepada Allah. Dan orang yang kadar kondisinya lebih rendah lagi, ia dapat menempuh jalan sesuai dengan kemampuannya.

Manusia yang dekat dengan Allah adalah manusia yang dapat memanasifestasikan sifat-sifat Allah dalam dirinya. Sesungguhnya dua rukun perjalanan menuju Allah adalah ilmu dan dzikir. Tidak ada perjalanan menuju Allah tanpa ilmu dan tidak akan perjalanan menuju Allah tanpa disertai dengan dzikir. Ilmu itulah yang bisa menerangi jalan, sedangkan dzikir adalah bekal dan alat untuk menaiki jalan tersebut. Ilmu dan dzikir merupakan dua unsur atau rukun utama menuju Allah SWT, mustahil perjalanan tersebut bisa ditempuh tanpa keduanya.⁵

Kegiatan manusia menghadap Allah dalam beberapa keadaan selalu bertambah, sebagaimana penempuh jalan menuju-Nya dihadapi rasa malas.

⁴ <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/6461> diakses pada Senin, 28 November 2022 pukul 22:35 WIB

⁵ Said Hawwa, *Perjalanan Spiritual, Terj. Abdul Munip*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 103.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nah, disitu terdapat factor pendorong yang dapat menambah kadar kegiatan seseorang menghadap Allah atau memperbarui semangatnya jika dihantui rasa malas.

Diantara sarana dan factor pendorong tersebut adalah pertemuan-pertemuan ilmiah, pertemuan untuk pembacaan al-Qur'an, pertemuan untuk melakukan dzikir, pertemuan untuk melakukantelaah bersama baik itu penulisan atau kegiatan menelaah buku-buku tentang perjalanan menuju Allah dan kisah-kisah orang-orang shaleh.

Keadaan umat muslim di Indonesia akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. di era ini tidak sedikit umat Islam yang jauh dari Allah dan tidak semangat dalam mendekati diri kepada Allah. Sebagian umat muslim di Indonesia hidup hanya sebatas untuk hidup saja, hidup hanya berorientasi untuk berusaha mencari nafkah. Lebih memprihatinkan lagi adalah pendidikan yang seakan di nomer dua kan apalagi keagamaan. Hal ini terbukti dengan banyaknya anak-anak jalanan, anak-anak yang menjadi pengamen mereka memiliki orang tua yang notabene adalah seorang muslim.

Ada lima penyebab utama seseorang malas melakukan ibadah Kepada Allah dan jauh dari Allah:

Pertama" Bergelimang dengan perbuatan dosa dan maksiat. Penyebab utama seseorang malas dalam beribadah adalah karena orang tersebut bergelimang dengan perbuatan dosa dan maksiat. Terkhusus dosa kecil yang sering diremehkan dan dilupakan kebanyakan manusia. Padahal salah satu sebab lesu, malas, dan meremehkan ibadah dan ketaatan. Orang yang terus menerus hidup dalam kebiasaan seperti inibakan mendapatkan murka dari Allah SWT. Salah satu bentuk murka Allah tersebut adalah dengan dilenyapkannya manisnya iman dan Allah tidak akan mengkaruniakan kepadanya kelezatan dalam ketaatan.

Inilah murka Allah yang akan menimpa orang yang bergelimang perbuatan dosa dan maksiat. Selanjutnya orang tersebut tidak mampu untuk mengerjakan ketaatan dan ibadah, padahal sebenarnya semua itu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi jalan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Allah ta'ala berfirman dalam QS, Asy-Syura:30:

قَالَ أَوْلُوْا جُنْحَتِكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri." (QS, Asy-Syura:30)

Kedua" Tidak Pernah Paham Tentang Urgensi Ibadah. Penyebab orang malas untuk beribadah adalah karena mereka melupakan urgensi ibadah. Di antara bentuk kelalaian seseorang karena ia lupa bahwa ia seorang makhluk yang lemah. Padahal sebenarnya hanya Allah-lah yang membuat ia menjadi kuat dan bisa mengerjakan ibadah. Sebagai seorang muslim, seharusnya mengetahui serta memahami bahwa beribadah kepada Allah menjadi inti untuk mendapatkan bantuan dan pertolongan dari Allah *subhanawata'ala*.

Allah *subhanawata'ala* berfirman dalam QS. Al-Ankbut:69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaannya) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS, Al-Ankbut:69)

Ketiga " Melupakan Kematian. Melupakan kematian adalah salah satu penyebab seseorang malas melakukan ibadah. Oleh karena itu, kita dianjurkan untuk memperbanyak mengingat kematian agar lebih rajin dalam beribadah kepada Allah *subhanawata'ala*. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran:185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ رُزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۗ إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

"Tiap-tiap berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu." (QS. Ali Imran:185).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kematian menjadi salah satu obat bagi orang yang panjang angan-angan, orang yang keras hatinya dan mereka yang banyak dosa. Oleh sebab itu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam Bersabda "perbanyaklah mengingat penghancur kenikmatan"

Keempat" Tidak tahu besarnya pahala suatu ibadah. Penyebab lainnya seseorang malas melakukan ibadah adalah karena mereka tidak mengetahui besarnya pahala yang akan diperoleh karena suatu ibadah. Ketidaktahuan inilah yang membuat orang tersebut malas dalam beribadah. Sebaliknya, apabila ia mengetahui pahala besar di balik ibadah yang dilakukan maka ia akan semakin rajin dalam beribadah.

Kelima" Berlebih-lebihan dalam hal yang mubah. Alasan terakhir seseorang malas melakukan ibadah adalah karena ia berlebih-lebihan dalam melakukan suatu mubah. Yaitu dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan kendaraan serta yang lainnya. Hal yang demikian ini membuatnya malas untuk melakukan ibadah dan lebih berkeinginan untuk istirahat dan tidur. Berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu yang mubah seperti makanan dan minuman bisa menjadi salah satu penyebab kerasnya hati.

Beragam cara ditempuh oleh manusia untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta yaitu Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Cara tersebut ada yang melalui jalan merenung atau ber-*tafakkur* atau berzikir. Ada pula seseorang menjadi dekat dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. yang disebabkan oleh musibah yang menimpanya. Demikianlah Allah *Subhanahu wa ta'ala* membuka cara atau jalan bagi manusia yang ingin dekat dengan-Nya. Sebagai orang yang beriman, tentu saja kita harus mampu menempuh cara apa pun agar dekat dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya tentu saja akan mengantarkannya mendapatkan berbagai fasilitas hidup, yaitu kesenangan dan kenikmatan yang tiada tara. Bukankah seorang anak yang dekat dengan orang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tuanya atau seorang pegawai bawahan dengan bosnya akan memberikan peluang atas segala kemudahan yang akan dicapainya.

Selain melalui zikir, mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dapat pula dilakukan melalui perbuatan atau *amaliah* sehari-hari, yaitu dengan selalu meniatkan bahwa yang kita lakukan adalah semata-mata hanya karena taat mematuhi aturan main-Nya. Misalnya, kita berbuat baik kepada tetangga bukan karena ia baik kepada kita, tetapi semata-mata karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyuruh kita untuk berbuat demikian. Kita bersedekah bukan karena kasihan, tetapi semata-mata karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintahkan kita untuk mengeluarkan sedekah membantu meringankan beban orang yang sedang dalam kesulitan.

Dari Abu Hurairah menuturkan, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wassallam* bersabda:

حَدَّثَنِي أَبُو عُمَرَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ: حَدَّثَنِي يَشْرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمْرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْتَطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِن سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ، وَلَعِنِ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنْ أَّا كْرَهُ مَسَاءَتَهُ

“Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman; Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku cintai dari pada yang telah Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunnah, maka Aku mencintainya, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikan untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Ku beri, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Ku Lindungi. Dan Aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia(khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mearasakan kepedihan sakitnya.” (HR. Bukhari, No. 6502 Fathul Bari, Shahih)⁶

Akan tetapi melihat dizaman sekarang ini kebanyakan manusia lalai dan masih menganggap sepele apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*, mereka tidak sadar bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu mencintai golongan-golongan yang telah disebutkan diatas. Dan Allah akan mengampuni segala dosa bagi mereka yang dicintai-Nya. Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya, al-Muqarrabun adalah penghuni surga yang paling mulia."⁷

Maka dari itu kita sebagai umat Islam harus bisa menyadari dan lebih mengetahui siapa sajakah golongan orang-orang yang dekat dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, supaya kita dekat dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis mencoba untuk menjelaskan mengenai golongan orang-orang yang dekat dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam al-Qur'an. Maka penulis akan mengambil judul skripsi “Pemikiran Wahbah al-Zuhaili tentang karakteristik al-Muqarrabun dalam al-Tafsir al-Munir”

Identifikasi Masalah

Berangkat dari tema yang penulis angkat sebagai judul dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan identifikasi masalahnya agar dapat dijadikan bahan penelitian diantaranya:

1. Apa makna al-Muqarrabun?
2. Siapa saja al-Muqarrabun di dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana karakteristik al-Muqarrabun di dalam al-Qur'an?
4. Apa balasan Allah kepada orang yang mendekati diri kepada Allah?
5. Bagaimana cara memperoleh tingkat al-Muqarrabun dalam kehidupan sehari-hari?

⁶ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari* (Bairut: Dar al-Fikr), hlm.129.

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, (Jakarta: Gema Insani), jilid 14, hlm. 435.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis menemukan ada 97 yang bermakna dekat di dalam al-Qur'an. Maka disini penulis membatasi hanya 2 ayat yang menjelaskan tentang Muqarrabun menurut Wahbah az-Zuhaili, yaitu ayat Qs. An-Nisa: 172 yang menyebutkan tentang malaikat dan Qs. Al-Waqiah: 11 yang menyebutkan tentang Nabi, Rasul, Shiddiqin, Syuhada dan Sholihiiin. Jadi penulis akan menjelaskan karakteristik Malaikat, Nabi dan Rasul, Shiddiqin, Syuhada dan Sholihin menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir nya al-Munir.

D. Rumusan Masalah

Aapun rumusan masalah dalam tulisan ini antara lain:

1. Apa karakteristik al-Muqarrabun menurut Wahbah az-Zuhaili dalam karyanya Tafsir al-Munir?
2. Bagaimana cara memperoleh tingkat al-Muqarrabun dalam kehidupan sehari-hari?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui karakteristik al-Muqarrabun menurut Wahbah az-Zuhaili dalam karyanya Tafsir al-Munir?
2. Untuk mengetahui cara memperoleh tingkat al-Muqarrabun dalam kehidupan sehari-hari?

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu tafsir.
2. Untuk menambah khazanah dalam keilmuan Islam dan ilmu tafsir.
3. Secara akademis, penelitian ini merupakan suatu sumbangsih sederhana bagi pengembangan studi al-Qur'an dan untuk kepentingan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

studi lanjutan diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi bagi para penulis lainnya yang ingin memperdalam studi tokoh dan pemikiran. Sekaligus untuk memenuhi salah satu syarat akademis guna memperoleh gelar sarjana strata satu dari Fakultas Ushuluddin di UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Agar umat Islam paham tentang *al-Muqarrabun* dan bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Agar umat Islam menjadi sadar betapa sangat pentingnya mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
3. Agar umat Islam menjadi semakin dekat dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang apa-apa yang diuraikan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis berikan gambaran. Berikut ini adalah gambaran rinci sistematika penyusunan skripsi. Secara garis besar penyusunan skripsi ini disesuaikan dengan pokok masalah yang akan dibahas dalam lima bab, yaitu:

Bab I PENDAHULUAN

Mencakup tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II LANDASAN TEORI

Tinjauan tentang al-Qur'an dan penafsirannya, pendekatan tafsir yang digunakan, biografi singkat Wahbah az-Zuhaili serta pemikirannya, dan kajian pustaka.

Bab III METODE PENELITIAN

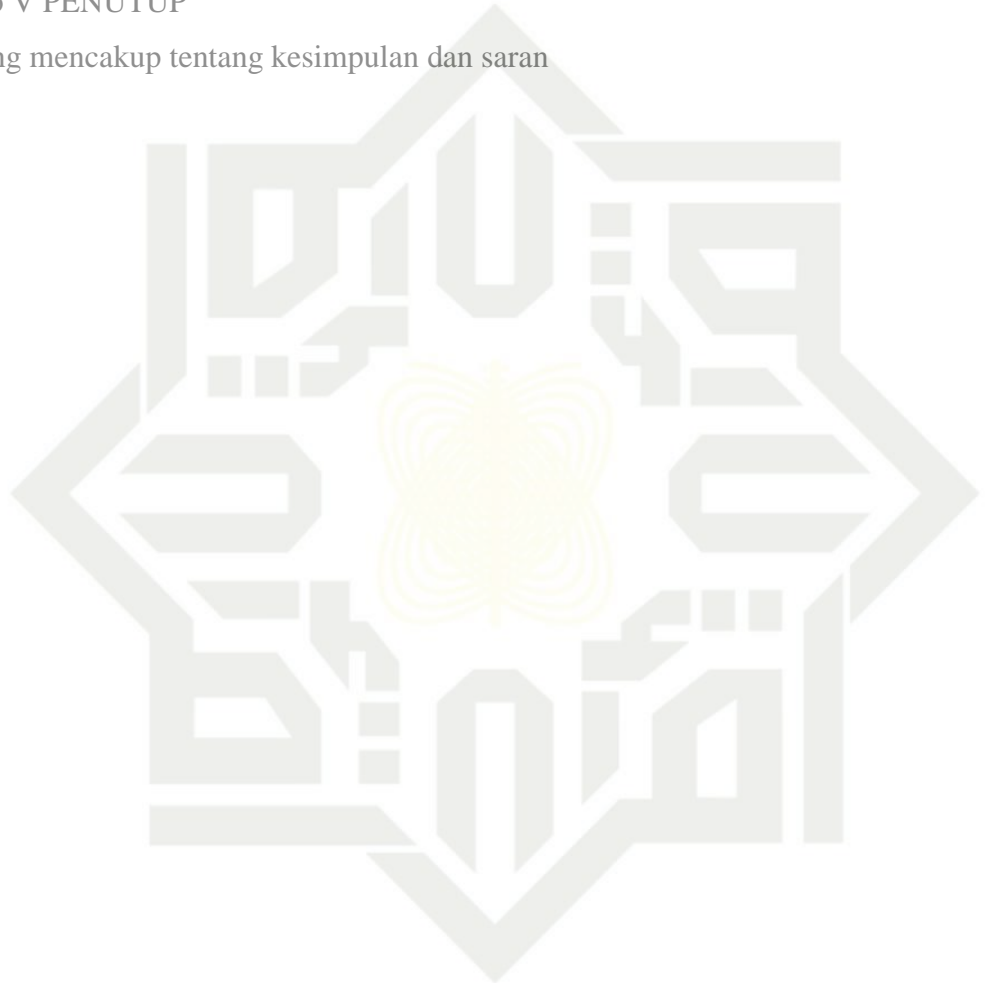
Yang mencakup jenis penelitian, teknis pengumpulan data, teknis analisis yang digunakan.

Bab IV PEMBAHASAN

Karakteristik al-Muqarrabun menurut Wahbah az-Zuhaili dan cara memperoleh tingkat al-Muqarrabun dalam kehidupan sehari-hari..

Bab V PENUTUP

Yang mencakup tentang kesimpulan dan saran



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang al-Qur'an dan Penafsirannya

1. Pengertian al-Qur'an

Secara etimologi (bahasa) al-Qur'an berarti *bacaan* karena makna tersebut diambil dari kata *قراءة* atau *قرآن* yaitu bentuk *mashdar* dari kata *قرأ*. Hal itu dijelaskan dalam QS. al-Qiyamah ayat 17-18 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

”Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. al-Qiyamaah 17-18).⁸

Secara terminologi Muhammad Abd al-Azhim al-Zarqani al-Qur'an adalah :

هو كلام الله المعجز المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم، المكتوب في المصاحف، المنقول بالتواتر، المتعبد بتلاوته

”Firman Allah yang mengandung mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihiwassalam*, melalui malaikat Jibril as, yang tertulis dalam mushhaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya.”⁹

Menurut Ali al-Shabuni, al-Qur'an adalah :

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَوَّلِ سُورَةَ الْفَاتِحَةِ إِلَى سُورَةِ النَّاسِ

“Firman Allah, yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad, penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril as, ditulis pada mushaf-mushaf kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, membaca dan mempelajari al-Qur'an adalah ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.”¹⁰

⁸Badr al-Din al-Zarkasyi, *al-Burhan Fiy Ulum al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 277.

⁹Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Kairo: Îsâ al-Halâbiy al-Halâbiy, t.th.), Jilid II, hlm. 16.

¹⁰Syaikh Ali al-Shabuni, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Damaskus: Maktabah al-Ghazâli, 1991), hlm. 17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengertian al-Qur'an menurut Abdul Wahhab Khallaf: al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui al-Ruhul Amin (Malaikat Jibril as) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasullallah, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi Undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. al-Qur'an itu terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, disampaikan kepada kita dengan mutawattir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan. Ia terpelihara dari perubahan atau pergantian.¹¹

Menurut sebgaaian *mutakallimin* (ahli Ilmu Kalam; Theologi Islam) adalah al-Qur'an adalah Kalam Allah yang *Qadim* bukan makhluk.¹² Oleh karena itu menurut mereka al-Qur'an adalah : "Firman Allah Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Azali, yang tersusun dari huruf-huruf yang diturunkan kepada Nabi Muhammad mulai dari awal surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas, yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang terlepas dari sifat-sifat kebendaan dan azali."¹³

Berdasarkan pengertian di atas, ada beberapa bagian yang unsur penting, yaitu :

- a. al-Quran adalah firman Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Najm ayat 4: *إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى*: (Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Ayat ini menunjukkan bahwa al-Quran adalah wahyu (bisikan dalam sukma dan isyarat yang cepat yang bersifat rahasia disampaikan oleh Allah kepada Nabi dan Rasul) yang diturunkan oleh Alla kepada nabi Muhammad.
- b. al-Quran adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, di mana tak satu pun dari jin dan manusia yang dapat menandinginya, meskipun mereka berkerjasama, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-

¹¹Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 32.

¹²Lihat Abu al-Fath Muhammad Abd al-Karim al-Syahrastaniy, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), hlm. 106.

¹³Abduh Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 8.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Isra' ayat 88 : *قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا* (Katakanlah, Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain).

- c. al-Quran diriwayatkan secara *mutawatir*,¹⁴ sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Hijr ayat 9 : *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ* (Sesungguhnya Kami adalah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. al-Hijr 9). Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Quran selama-lamanya.
- d. Membaca al-Quran bernilai ibadah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat al-Turmudzi bersumber dari Abdullah bin Ma'ud ra, *لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَوَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ* (Aku tidak mengatakan alif laam miim satu huruf, tetapi Alif satu huruf, laam satu huruf, miim satu huruf dan satu kebaikan nilainya 10 kali lipat).¹⁵
- e. al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril., sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Nahl ayat 102 : *قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ* (Katakanlah, Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah).

2. Pengertian Tafsir dan Penafsiran al-Qur'an

Pengertian tafsir ditinjau dari segi bahasa, menurut Manna Khalil al-Qattan ialah, menjelaskan, menampakkan dan menerangkan makna yang

¹⁴Istilah *mutawatir* terkait dengan pembagian hadis dari segi jumlah (kuantitas) periwayat di mana dalam periwayatan hadis, dilakukan oleh sejumlah perriwayat yang tidak mungkin sepakat beridusta dalam periwayatannya walaupun tidak sengaja secara bersambung dari awal hingga akhir sanadnya serta didasarkan pada penglihatan atau pendengaran atau seumpamanya. Sedangkan hadis *Ahmad*, adalah hadis yang tidak memenuhi syarat *mutawatir*. Lihat Muhammad Maqbuli al-Ahdali, *Mushtalah al-Hadits wa Rijaluhu*, (Beirut : Muassat al-Rayyan, 1990), hlm. 95. Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumah wa Mushtalahuh*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1989), hlm. 301.

¹⁵Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa Ibnu Saurah al-Sulami al-Turmudzi, Imam al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi (al-Jami'a al-Turmudzi)*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2008), Juz V, hlm. 175.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

abstrak. Tafsir secara bahasa mengikuti *wazan* “تفعيل” yang berasal dari akar kata “الفسر” Yang menjelaskan, dengan menerangkan dan kata kerjanya mengikuti *wazan* “الفسر, يفسر, يفسر, يفسر, يضرب, يضرب, يضرب” artinya menjelaskan dan “التفسير” artinya kata-kata الفسر في لسان العربي (كشف المعطي) menerangkan yang tertutup menerangkan maksud suatu lafaz yang musykil,¹⁶ Sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Furqan ayat 33 (ولا يأتونك بمثل الا جئناك بالحق وأحسن تفسيراً: *Tidaklah mereka datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik tafsirnya*).¹⁷

Muhammad Abd al-Azhim al-Zarqani mendefenisikan menurut bahasa :

التفسير في اللغة : الايضاح والتبين منه ثوله تعالى ولا ياتونك بمثل الا جئناك بالحق واحسن تفسيراً¹⁸

Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuthi :

التفسير تفعيل من الفسر وهو البيان و الكشف ويقال هو مقلوب السفر فقول السفر اسفر الصبح الايضاح وقيل ما خد من التفسرة وهو اسم لما يعرف به الطبيب المرض¹⁹

Al-Tafsir ialah penjelasan, menerangkan dan dikatakan kebalikan dari Safara “Fajar telah bercahaya” dan dikatakan yang diambil dari lafaz tafsiran yaitu alat yang digunakan oleh seorang dokter untuk mengetahui penyakit.

Menurut al-Zarkasyi, kata tafsir berasal dari kata *al-tafsirah* yang berarti sedikit air seni dari seorang pasien yang digunakan dokter untuk menganalisis penyakitnya.²⁰ Kalau kata *tafsirat* adalah alat kedokteran yang dapat mengungkap suatu penyakit dari seorang pasien, maka tafsir dapat mengeluarkan makna yang tersimpan dalam kandungan lafal-lafal atau ayat-ayat al-Qur’an. Tafsir dapat membuka maksud yang tertutup dari suatu

¹⁶Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur’an*, (Beirut Libanon : Mansyurat al-Asir al-Hadits, tt), hlm. 373.

¹⁷Tim Penterjemah Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Makkah al-Mukarramah : Madani al-Haramayn, 1991), hlm. 564.

¹⁸Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Sayuthi, selanjutnya disebut Imam al-Suyuthi, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur’an*, (Beirut Libanon : Dar al-Fikr, tt), hlm. 173.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 174.

²⁰Badr al-Din al-Zarkasyi, selanjutnya disebut al-Zarkasyi, *al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut : Isa al-Babiy al-Halabi, tt), Jilid II, hlm. 147.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ungkapan, sehingga menghasilkan pemahaman.²¹ Tegasnya ,tafsir berfungsi sebagai anak kunci (*al-miftah*) untuk membuka simpanan yang terkandung dalam al-Qur'an.²²

Ditinjau dari sudut istilah, tafsir didefinisikan para ulama dengan rumusan yang berbeda, namun dengan arah dan tujuan yang sama. Misalnya al-Jurjani yang dikutip oleh Rif'at Syauqi Nawawi mengatakan, *tafsir* adalah : *Menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, baik dari segi persoalan, kisahnya maupun dari segi Asbab al-Nuzulnya, dengan menggunakan lafal (penjelasan) yang dapat menunjukkan makna yang terang.*²³ Sementara al-Zarkasyi menyebut bahwa tafsir adalah: "*Ilmu untuk mengetahui pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dengan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandungnya.*"²⁴ Menurut Muhammad Abd al-Azhim al-Zarqani, tafsir adalah : "*Ilmu yang membahas al-Qur'an al-Karim, dari segi pengertian-pengertiannya sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan kesangupan manusia biasa.*"²⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tafsir adalah hasil usaha atau karya yang memuat pembahasan mengenai penjelasan maksud-maksud al-Qur'an atau ayat-ayatnya atau lafalnya. Penjelasan itu diupayakan dengan tujuan agar apa yang tidak atau belum jelas maksudnya menjadi jelas, yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah sedemikian rupa, sehingga al-Qur'an yang salah satu fungsi utamanya adalah menjadi pedoman hidup bagi manusia, dapat dipahami, dihayati, diamalkan sebagaimana mestinya, demi tercapainya kebahagiaan

²¹Manna al-Qattan., hlm. 326.

²²Muhammad Ali al-Shabuniy, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Irsyad, tt), hlm. 59.

²³Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadah*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 86.

²⁴Imam al-Zarkasyi., Jilid I, hlm.13.

²⁵Imam al-Zarqani, *loc. cit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hidup manusia di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, unsur-unsur pokok yang terkandung dalam pengertian tafsir adalah sebagai berikut :

- 1) Hakikatnya ialah menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an al-Karim yang sebagian besar memang diungkap dalam bentuk dasar-dasar yang sangat global (*mujmal*).
- 2) Tujuannya adalah memperjelas apa yang sulit dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an, sehingga apa yang dikehendaki Allah *Subhanawata'ala* dalam firman-firmanNya dapat dipahami dengan mudah, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan.
- 3) Sasarannya ialah agar al-Qur'an sebagai hidayah Allah *Subhanawata'ala* untuk manusia benar-benar berfungsi sebagaimana ia diturunkan, yaitu untuk menjadi rahmat bagi manusia seluruhnya.
- 4) Bahwa sarana pendukung bagi terlaksananya pekerjaan mulia menafsirkan al-Qur'an itu meliputi berbagai ilmu pengetahuan yang luas.
- 5) Bahwa upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an bukanlah untuk mencapai kepastian dengan pernyataan "*demikian yang dikehendaki Allah dalam firman-firmanNya*", akan tetapi pencarian dan penggalian makna-makna itu hanyalah menurut kadar kemampuan manusia dengan keterbatasan ilmunya.²⁶

Al-Qur'an sebagai obyek kajian tafsir, yang diturunkan dalam bahasa Arab,²⁷ memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dalam memahaminya. Oleh karena itu, menurut riwayat dari Ibn Abbas ra, ada empat tingkatan tafsir, yaitu *pertama*, tafsir yang menyangkut hukum halal dan haram, Tafsir dalam tingkatan ini, dipandang paling mudah, tak seorangpun boleh beralasan untuk mengatakan tidak mengetahuinya. *Kedua*, tafsir yang dilakukan oleh mereka

²⁶Rif'at Syauqi Nawawi, *loc. cit.*

²⁷Mengenai al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab diterangkan oleh al-Qur'an sendiri, antara lain dalam QS. Yusuf/12:2, yang artinya: "*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*"

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menguasai bahasa Arab. *Ketiga*, tafsir yang dilakukan oleh para ulama dengan bobot keulamaan yang memadai. *Keempat*, tafsir yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.²⁸

Tidak terdapat terminologi khusus mengenai mufassir. Ia merupakan prediket bagi seorang yang memiliki kemampuan atau kelaikan untuk menafsirkan al-Qur'an. Dalam kamus, *mufassir* diartikan sebagai *syarih* atau *commentator*,²⁹ yang berarti orang yang menguraikan dengan luas, atau yang memberikan komentar, tafsiran, atau interpretasi. Jadi mufassir al-Qur'an adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk menguraikan atau mengomentari atau memberikan interpretasi kepada al-Qur'an. Untuk mampu menjadi mufassir yang berhasil diperlukan persyaratan ilmu yang cukup dan memadai. Persyaratan ilmu yang menurut para ulama, wajib dikuasai seorang mufassir dapat dikatakan berat. Terdapat sejumlah cabang ilmu yang mesti dikuasainya, agar hasil penafsirannya tidak menyimpang dan diterima dengan wajar. Cabang-cabang ilmu yang sebenarnya berfungsi sebagai alat-alat dalam memahami makna dan kandungan al-Qur'an itu, antara lain bahasa Arab (*lexiologie*), ilmu nahwu (*syntaxe, qawa'id al-tanzhim*), ilmu sharaf (*marphologie, qawa'id al-binyah*), ilmu balaghah (*stylistique, qawa'id al-uslub*), ilmu *ushul al-fiqh*, ilmu tauhid, ilmu *asbab al-nuzul*, ilmu kisah, ilmu *nasikh mansukh*, ilmu tentang hadis-hadis tafsir (*al-hadits al-tafsiriyah*), dan ilmu *al-mawhibah* (limpahan).³⁰ Demikian pula dengan kaidah-kaidah umum mengenai penafsiran al-Qur'an. Seseorang tidak akan dapat menafsirkan al-Qur'an dengan benar dan baik, jika tidak menguasai kaidah-kaidah umum tafsir, seperti kaidah-kaidah dalam ilmu *ushul fiqh*, ilmu hadis, ilmu *nasikh mansukh, ilm al-munasabah*, ilmu *asbab al-nuzul*, dan lain-lain.

Dalam pada itu diperlukan pula persyaratan tambahan yang meliputi penguasaan bidang-bidang ilmu sesuai dengan ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.

²⁸ Imam al-Zarqani,, Jilid II, hlm.10.

²⁹ Lihat Elias A. Elias, *Modern Dictionary Arabic-English*, (Kairo: Dar Gharib li al-Talim, tt), hlm. 504. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: UIN Pengadaan Buku-buku ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren, 2004), hlm. 1134.

³⁰ Imam al-Zarqani, Jilid II, hlm. 51.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketika seseorang menafsirkan ayat-ayat *kawniyat* (kealaman) misalnya, maka ia tidak perlu pada ilmu *nasikh mansukh*, melainkan ia perlu pada ilmu kosmologi dan sebagainya. Tetapi, ketika seseorang hendak menafsirkan ayat tentang hukum, maka diperlukan ilmu *nasikh mansukh* itu. Dengan demikian, satu hal dapat ditegaskan bahwa menafsirkan al-Qur'an bukanlah pekerjaan ringan. Di sana tergambar seorang mufassir yang serba terbatas keilmuannya berhadapan dengan al-Qur'an yang memuat firman Allah yang tidak hanya mengandung *nash-nash muhkam* tetapi juga *nash-nash mutasayabih*.³¹ Menyandang prediket Mufassir tidaklah ringan, karena di samping harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi kepada Allah dan umat Islam, juga harus menguasai dengan baik perangkat ilmu yang berfungsi sebagai alat dalam memahami makna-makna al-Qur'an. Lebih dari itu, seorang mufassir haruslah seorang yang beradab.

Adab-adab mufassir antara lain, berniat baik dan bertujuan benar, berakhlak mulia, taat beramal, berlaku jujur dan teliti dalam penulisan, *tawadlu'* (rendah hati) dan lemah lembut, berjiwa besar, berani dalam menyampaikan kebenaran, berwibawa dan terhormat, bersikap tenang dan mantap, serta mendahulukan orang yang lebih utama dari dirinya.³² Adanya persyaratan ilmiah dan sikap mental yang baik bagi mufassir, menunjukkan bahwa menafsirkan al-Qur'an merupakan pekerjaan yang mulia. Karena itu, tafsir mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya membangun masyarakat Islam yang berpegang pada al-Qur'an.

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas dapat ditegaskan bahwa tafsir adalah usaha manusia yang bertujuan menjelaskan Alquran, ayat-ayatnya, atau lafadz-lafadznya agar makna-maknanya yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar menjadi terang, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami, sehingga Alquran sebagai pedoman hidup manusia, menjadi pegangan hidup dan sumber hukum bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya.

³¹Perhatikan Firman Allah dalam QS. Ali Imran/3:7.

³²Manna' al-Qattan, hlm. 331-332.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Memahami hakikat tafsir, dalam perspektif filsafat ilmu, misalnya dapat dikemukakan tentang tafsir dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, objek materi tafsir adalah Alquran, sedangkan objek formanya adalah pemberian makna dan produksi makna untuk mengungkap maksud Alquran sesuai bekal keilmuan yang dimiliki sang penafsir dan konteks yang melingkupinya. Sedangkan secara aksiologis, tujuan tafsir Al-quran adalah untuk mendapatkan petunjuk (Al-huda) Alquran dalam aspek yang diinginkan oleh sang mufassir. Adapun epistemologi tafsir Alquran adalah proses pemberian makna Alquran sesuai dengan dua aspektersebut (ontologi dan aksiologi tafsir).³³

Metode kajian tafsir menurut bahasa adalah cara yang telah teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan tematik berarti topik-topik atau yang dibicarakan, jadi metode tafsir adalah cara untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pokok-pokok masalah.³⁴

Metode tematik dikenal juga dengan metode maudu'i berasal dari kata bahasa arab وضع yang berarti meletakkan, menjadikan menghina mendustakan dan membuat-buat. Sedangkan kata موضع merupakan isim maf'ul yang diletakan, yang diantar, yang dibicarakan yang dihinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.³⁵

Sedangkan pengertian metode tafsir maudhu'i metodologi adalah metode yang ditempuh seorang mufasir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah tertentu (tema), serta mengarah suatu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an dan beda pula waktu dan tempat turunnya.

³³ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*. (Serang: DepdikbudBanten Press), hlm.10.

³⁴ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani), hlm.252.

³⁵ H. Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'I pada masa kini*, Cet ke 1, (Jakarta: Kalam Media, 1990), hlm.83.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Topik dan masalah penyusunannya berdasarkan kronologis serta turunnyanya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran memberi keterangan dan penjelasan yang mengambil kesimpulan secara khusus.³⁶ Dengan demikian, metode maudhu'i (tematik) adalah sumber-sumber metode tafsir yang berusaha menjalankan berbagai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu topik tertentu yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan sehingga memperjelas dalam memecahkan suatu masalah.³⁷

Tafsir Maudhu'i ini mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur'an, mengetahui korelasi diantara ayat-ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-qur'an itu sering terjadi pengulangan juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir barat.

Kajian ini juga bertujuan memperlihatkan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syariatnya yang bijaksana lagi adil. Yang apabila manusia itu mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia akhirat. Kedua bentuk kajian Tafsir Maudhu'iy yang dimaksud adalah: pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh untuk menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus. menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya. Sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.³⁸

Keistimewaan Metode Tematik (Mawdhu'iy) Beberapa keistimewaan metode ini antara lain:

1. Menghindari problem atau kelemahan metode lain
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.

³⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'I Dirosah*, Cet ke 2, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

³⁷ H. Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'I pada masa kini*, Cet ke 1, (Jakarta: Kalam Media, 1990), hlm.98.

³⁸ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, suatu pengantar, Cet ke 2, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci.

4. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, dan sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.³⁹

B. Pendekatan Tafsir yang digunakan

Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia tidak hanya berbicara tentang akal manusia, tetapi juga hati. Jika al-Quran hanya dipahami melalui akal akan terjadi kekeringan dalam syariah. Sebaliknya jika al-Quran hanya dipahami melalui pendekatan hati, akan terjadi ketimpangan dalam syariah. Tafsir sufi pada dasarnya adalah suatu proses pemahaman terhadap kalam Tuhan melalui pendekatan tasawuf. Adapun esensi ajaran tasawuf berada sedekat mungkin dengan Tuhan melalui pensucian jiwa (batin). Mengapa batin. Sebab yang mendorong dan menjadikan seseorang sampai ke peringkat kebahagiaan hakiki adalah dengan jiwanya yang suci. Kesuksesan aspek lahir pun pada dasarnya sangat bergantung pada kesuksesan aspek batin.

Untuk menafsirkan al-Quran secara sufistik. Di samping seorang mufassir harus mengetahui ilmu-ilmu tafsir yang lazim, ia harus memiliki ilmu yang merupakan perolehan (*ilmu mauhibah*) sebagai efek dari

³⁹ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 117.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengamalkan ilmu yang telah di-ketahuinya (ilmu *ladunnī*) ilmu yang diperoleh karena amal sehingga *hijāb* terbuka.

Melalui kekuatan inilah sufi tingkat tinggi memperoleh isyarat makna batin al-Quran. Dengan kekuatan itu jiwa manusia dapat berkomunikasi dengan alam dan Tuhan sehingga akan tergetar dengan rasa kagum, cinta, rindu, ma'rifah. Perasaan yang bergetar dalam jiwa sufi itu bila diterjemahkan ke dalam kata-kata akan menjadi tafsir sufi.⁴⁰

Para sufi melakukan riyadhah rahani yang akan membawa mereka ke suatu tingkatan yang dapat menyikapi isyarat-isyarat suci yang terkandung di dalam al-Qur'an, dan akan tercurah kedalam hatinya, dari limpahan gaib, pengetahuan subhani yang dibawa ayat-ayat itu. Para sufi berpendapat bahwa ayat-ayat al-Quran memiliki makna dzahir dan makna batin. Makna dzahir adalah apa yang mudah dipahami oleh akal pikiran sedangkan makna batin ialah isyarat-isyarat yang tersembunyi yang dikandung ayat-ayat al-Qur'an yang hanya nampak bagi ahli suluk. Corak penafsiran ini bukan bentuk penafsiran yang baru, melainkan telah dikenal sejak turunnya al-Qur'an kepada Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wassalam*, selain itu Rasulullah juga memberitahukan kepada para sahabat.⁴¹

Tafsir sufi pada dasarnya adalah tafsir yang dikemukakan oleh para sufi. Sufisme atau tasawuf adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan tentang bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhannya. Intisari dari Sufisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Allah *Shubhanawa ta'ala* dengan mengasingkan diri dan berkontempelasi. Sufisme mempunyai tujuan memperoleh hubungan dengan Tuhan, sehingga seseorang sadar betul bahwa ia berada di hadirat Tuhan. Ada banyak variasi cara dan jalan yang diperkenalkan para ahli sufisme untuk memperoleh tujuan tersebut. Mereka menyebutnya dengan istilah maqamat, yaitu ibaratkan stasiun-stasiun yang harus dijalani para sufi untuk sampai ke tujuan mereka. Dari sekian banyak

⁴⁰Jurnal Sosioteknologi Edisi 21 tahun 9, Desember 2010.

⁴¹Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung, Pustaka setia, 2000, hlm. 166-167.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

versi maqamat, yang biasa disebut adalah taubat, zuhud, sabar, tawakkal, ridha. Kelima hal itu harus ditempuh secara bertahap.

Tafsir sufi pada dasarnya adalah tafsir yang dikemukakan oleh para sufi. Sufisme dan tasawuf adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan tentang bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhannya.

Dalam rangka meraih derajat kesempurnaan, seorang sufi dituntut untuk melampaui tahapan-tahapan spiritual, memiliki suatu konsepsi tentang jalan menuju Allah. jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rohaniah (riyadhah) lalu secara bertahap menempuh berbagai fase yang dalam tradisi tasawuf dikenal dengan maqam.

Perjalanan menuju Allah merupakan metode pengenalan secara rasa yang benar terhadap Allah. Manusia tidak akan mengetahui penciptanya selama belum melakukan perjalanan menuju Allah. Walaupun ia adalah orang yang beriman secara aqliyah.

Tentang berapa jumlah stasion atau tingkatan yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju Tuhan, di kalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya *al Ta'aruf li Mazhab Ahl al-Tasawwuf*, sebagai dikutip Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa maqamat itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu *al-Taubah, al-Zuhud, al-Shabr, al-Faqr, al-Tawadhu, al-Taqwa, al-Tawakkal, al-Ridha, al-Mahabbah dan al-Ma'rifah*.

Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma'* menyebutkan jumlah maqamat hanya tujuh, yaitu *al-Taubah, al-Wara', al-Zuhud, al-Faqr, al-Tawakkal dan al-Ridha*.

Kutipan tersebut memperlihatkan keadaan variasi penyebutan tingkatan yang berbeda-beda, namun ada tingkatan yang oleh mereka disepakati, yaitu *al-taubah, al-zuhud, al-wara, al-faqr, al-shabr, al-tawakkal dan al-ridha*. Sedangkan *al-tawaddhu, al-mahabbah, dan al-ma'rifah* oleh mereka tidak disepakati sebagai tingkatan. Terhadap tiga istilah yang disebut terakhir itu (*al-tawaddhu, al-mahabbah dan al-ma'rifah*) terkadang para ahli

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tasawuf menyebutnya sebagai tingkatan, dan terkadang menyebutnya sebagai hal dan ittihad (tercapainya kesatuan wujud rohaniyah dengan Tuhan).⁴²

a. Al-Taubah

Dalam bahasa Indonesia taubat artinya sadar atau menyesal akan dosa dan berniat untuk memperbaiki tingkah laku dan perbuatan. Maqam al-taubah merupakan maqam pertama yang harus dilewati setiap salik dan diraih dengan menjalankan ibadah, mujahadah, dan riyadhah. Hampir semua sufi sepakat bahwa taubat adalah maqam pertama yang harus dilalui setiap salik. Istilah taubat berasal dari bahasa Arab, *taba*, *yatubu*, *taubatan*, yang berarti kembali, dan disebut al-Quran sebanyak 87 kali dalam berbagai bentuk.

Seorang ulama, al-husain al-maghazili, membedakan taubat kepada dua macam, yaitu: taubat al-Inabat dan taubat al-Istijabat. Taubat yang pertama karena didorong oleh rasa takut kepada Allah *Subhanawa ta'ala*. Sedang yang kedua karena merasa malu kepada-Nya.

Tingkatan al-taubat menempati posisi paling depan bagi seseorang salik maupun thalib, meski secara syar'i sesungguhnya merupakan perintah agama Islam secara umum. Namun yang membedakan antara taubat dalam syariat biasa dengan tingkatan taubat dalam tasawuf diperdalam dan dibedakan antara taubatnya orang awam dengan tobatnya orang khawas. Karena taubat orang khawas termasuk sufi dari kelalaian mengingat Allah, maka kesempurnaan taubat dalam ajaran tasawuf adalah apabila seseorang yang bertaubat sudah mencapai maqam: al-Taubatubmin taubatih, yakni taubat terhadap kesadaran keadaan dirinya dan kesadaran akan taubatnya itu sendiri.

⁴² Abuddin, Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 168.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah ada tiga syarat taubat : penyesalan, meninggalkan dosa yang dilakukan, dan memperlihatkan penyesalan dan ketidak berdayaan. Karena hakikat tobat adalah menyesali semua dosa di masa lampau, membebaskan diri dari semua dosa, dan tidak mengulangi dosa di masa datang; serta kembali kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁴³

b. Al-Istiqamah

Al-Istiqamah merupakan satu tahapan penting di antara tahapan penting lain dalam tasawuf. Mengingat pentingnya tahapan ini, al-Qusyairi mengatakan, “orang yang tidak istiqamah dalam keberadaannya, tidak akan pernah meningkat dari satu tahapan ke tahapan maqam berikutnya, dan perjalanan suluk-nya, tidak akan kukuh”. Menurutnya tanda istiqamah dari orang yang mulai menempuh suluk adalah; amal-amal lahiriyahnya tidak dicemari oleh kesenjangan. Bagi orang yang berada pada tahap pertengahan adalah, tidak ada tabir yang melidunginya dari kelanjutan wushul (bertemu dengan Allah).

Syeikh Abu ‘Ali ad-Daqqaq menjelaskan tiga terminologi dalam kata al-istiqamah, yang dikatakan sebagai tingkatan istiqamah tersebut, yaitu (1) menegakkan segala sesuatu (al-taqwim); (2) meluruskan segala sesuatu (al-iqamah); (3) berlaku teguh. At-taqwim menyangkut disiplin jiwa; al-iqamah berkaitan dengan kegiatan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan sirri (mistis). Oleh karena itu, al-istiqamah menjadi prasarat utama dalam tangga pendakian menuju Allah *Subhanawa ta’ala*. Dan dengan alasan itu, Kyai Achmad meletakkan al-istiqamah pada tingkatan pertama di jalan sufi. Dengan demikian, pandangan Kyai Achmad berbeda dengan Al-Qusyairi, Al Kalabadzi, Ath-Thusi,

⁴³ -Ja’far, *Gerbang Tasawuf*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 61.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan Al-Ghazali; dimana menurut mereka, tahapan pertama di jalan sufi adalah al-taubah (taubat).⁴⁴

c. Al Wara'

Kata *wara'* berasal dari bahasa Arab, *wara'a, yari'u, wara'an* yang bermakna berhati-hati, tetapi dalam kamus bahasa Indonesia *wara'* bermakna "patuh dan taat kepada Allah". Di dunia tasawuf, kata *wara'* ditandai dengan kehati-hatian dan kewaspadaan tinggi. Meski istilah ini tidak di temukan dalam al-Quran, tetapi semangat dan perintah untuk bersikap *wara'* dapat dengan mudah ditemukan di dalamnya, dan banyak hadis Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam*.

Menurut orang sufi *wara'* merupakan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas persoalannya baik menyangkut makanan, pakaian maupun persoalan.⁴⁵ Secara graduasi, dalam tasawuf *wara'* merupakan langkah kedua sesudah taubat. Hal ini menunjukkan bahwa di samping merupakan pembinaan mentalitas keislaman, juga *wara'* sebagai tanggal awal untuk membersihkan hati dari ikatan keduniaan.⁴⁶

Menurut para sufi *wara'*; itu ada dua macam yaitu:

(1) *Wara'* lahiriah, yaitu tidak mempergunakan anggota tubuhnya untuk hal yang tidak diridai Allah *Subhanawa ta'ala*.

(2) *Wara'* batin, yaitu tidak mengisi hatinya kecuali hanya Allah *Subhanawa ta'ala*.

d. Al-Zuhd

Secara etimologis, *zuhud* berarti *ragaba 'ansyai'in watarakahu* artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan

⁴⁴ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 145-146.

⁴⁵ Miswar, dkk., *Ahlak Tasawuf: membangun Karakter Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 177.

⁴⁶ M. Alfatih, Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 100

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meninggalkannya. *Zuhada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah.⁴⁷

Kata Zuhud berasal dari bahasa Arab, *zahada, yazhudu, zuhdan* yang artinya menjauhkan diri, tidak menjadi berkeinginan, dan tidak tertarik. Dalam bahasa Indonesia, zuhud berarti perihal meninggalkan keduniawian memang tidak digunakan, melainkan kata al-zâhidîn sebanyak 1 kali yang disebut dalam Q.S. Yûsuf(12: 20). Meskipun istilah ini kurang banyak digunakan dalam al-Quran, akan tetapi banyak ayat al-Quran yang mengarah secara tegas kepada makna zuhud, yaitu dapat dilihat dalam penjelasan dalam al-Quran mengenai keutamaan akhirat ketimbang dunia.⁴⁸

Menurut para sufi, dunia dan semua kehidupan materinya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan-perbuatan dosa. Tentang kehidupan dunia ini, Hasan Basri berkata: perlakukan dunia ini sebagai jembatan dilalui jangan membangun apa-apa di atasnya.

Menurut dari pengertiannya Zuhud dapat dipahami bahwa tingkatan zuhud pada dasarnya ada tiga yaitu:

(1) Orang yang zuhud terhadap dunia, padahal ia suka padanya, hatinya condong padanya dan nafsunya selalu menoleh kepadanya; kendati demikian, dilawannya hawa nafsu dan keinginan terhadap kenikmatan duniawi itu. Orang ini disebut *mutazzahid* (yang berusaha untuk hidup zuhud).

(2) Orang yang zuhud terhadap dunia dengan mudah, karena ia menganggap terhadap perkara keduniaan itu sepele (sedikit sekali manfaat dan gunanya), meskipun demikian ia menginginkannya. Tetapi ia melihat kezuhudannya dan berpaling padanya.

⁴⁷ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1.

⁴⁸ Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, hlm. 63-64.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(3) Orang yang zuhud terhadap dunia, tetapi zuhud terhadap ke-zuhud-annya itu, sehingga tidak terasa bahwa dirinya telah meninggalkan jubah keduniannya. Orang yang demikian setingkat dengan orang yang meninggalkan tembikar dan memungut intan permata.⁴⁹

e. Al-Faqr

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita.⁵⁰

Al-Faqr menurut para sufi merupakan tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu, tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer; bisa juga diartikan tidak punya apa-apa serta tidak dikuasai apa-apa selain Allah *Subhanawa ta'ala*.⁵¹

Adapun menurut Kyai Acmad, al-Faqr berarti adanya kesadaran, bahwa diri ini tidak memiliki sesuatu sama sekali yang patut bernilai dihadapan Allah. Bukan saja kekayaan yang berupa harta benda, kekuasaan kepandaian, tetapi amal ibadah yang dilakukan sepanjang hidup ini, juga sama sekali tidak sepatutnya diandalkan, apalagi di banggakan di hadapan Allah.⁵²

Dapat disimpulkan al-Faqr adalah golongan yang telah memalingkan setiap pikiran dan harapan yang akan memisahkan dari Allah. atau penyucian hati secara keseluruhan terhadap apapun yang membuat jauh dari Allah.⁵³

f. Al-Shabr

⁴⁹ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 147.

⁵⁰ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, hlm. 30.

⁵¹ Miswar, dkk., *Akhlaq Tasawuf: membangun Karakter Islam*, hlm. 177.

⁵² Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 152.

⁵³ Ahmad Bangun dan Rayani Hanum, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*, hlm. 50.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata sabar berasal dari bahasa Arab, *shabara*, *yashbiru*, *shabran*, maknanya adalah mengikat, bersabar, menahan dari larangan hukum, dan menahan diri dari kesedihan. Kata ini disebutkan di al-Quran sebanyak 103 kali. Dalam bahasa Indonesia, sabar bermakna “tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asah, tidak lekas patah hati), dan tabah, tenang, tidak tergesah-gesah dan tidak terburu hawa nafsu.⁵⁴

Sabar, menurut al-Ghazali, jika dipandang sebagai pengekan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai *ash-Shabr al-Badani*. Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Misalnya, untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan.⁵⁵

Al-Ghazali menjadikan sabar sebagai satu keistimewaan dan spesifikasi makhluk manusia. Sikap mental itu tidak dimiliki oleh binatang, juga para malaikat. al-Ghazali membedakan sabar kepada tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Sabar untuk senantiasa teguh (*istiqamah*) dalam melaksanakan perintah Allah swt.
- 2) Sabar dalam menghindari dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh-Nya.
- 3) Sabar dalam menghadapi atau menanggung cobaan dari-Nya.⁵⁶

Dikalangan para sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah Allah dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan-percobaan yang ditimpahkan-Nya pada diri kita.⁵⁷

⁵⁴ Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, hlm. 71

⁵⁵ Rosibon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: PustakaSetia, 2004), hlm.

⁵⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 102.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 173.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

59. Al-Tawakkul

Berasal dari bahasa Arab, *wakila, yakilu, wakilan* yang al-Quran dalam berbagai bentuk sebanyak 70 kali. Dalam bahasa Indonesia, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah *Subhanawata'ala*, hati kepada *Allah Subhanawata'ala* (dalam penderitaan dan sebagainya) atau sesudah berikhtiar baru berserah diri kepada Allah *Subhanawata'ala*.

Secara bahasa tawakal berarti menyerahkan diri. Menurut al-Qusyairi lebih lanjut mengatakan bahwa tawakal tempatnya dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbutan tidak mengubah tawakal yang terdapat dalam hati itu. Hal ini terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah *Subhanawata'ala*. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan maka yang demikian itu sebenarnya adalah takdir Allah.

Pengertian tawakal yang demikian itu sejalan pula dengan yang dikemukakan Harun Nasution. Ia mengatakan tawakal adalah menyerahkan diri kepada qadha dan keputusan Allah *Subhanawata'ala*. Selamanya dalam keadaan tenteram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika tidak mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qadha dan qadar Tuhan. Tidak memikirkan hari esok, cukup dengan apa yang ada untuk hari ini. Tidak mau makan, jika ada orang lain lain yang lebih berhajat pada makanan tersebut dari dirinya. Percaya kepada janji Allah. menyerah kepada Allah dengan Allah dan karena Allah.

Al-Ghazali mengemukakan gambaran orang bertawakal itu adalah sebagai berikut:

- (1) Berusaha untuk memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepadanya.
- (2) Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang tidak bermanfaat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(3) Berusaha menolak dan menghindari dari hal-hal yang menimbulkan mudarat.

(4) Berusaha menghilangkan yang mudarat.⁵⁸

h. Al Ridha

Kata *ridha* berasal dari kata *radhiya*, *yardha*, *ridhwanan*, yang artinya senang, puas, memilih persetujuan, menyenangkan, menerima. Dalam kamus bahasa Indonesia, *ridha* adalah “rela, suka, senang hati, berkenan dan rahmat”.

Harun Nasution mengatakan *ridha* berarti tidak berusaha, tidak menentang qada dan qadar Tuhan. Menerima qada dan qadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah *Subhanawata'ala* dan tidak meminta dijauhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum turunnya qada dan qadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya qada dan qadar, malahan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya cobaan yang berat.

Setelah mencapai tingkatan *tawakal*, dimana nasib hidup salik bulat-bulat diserahkan pada pemeliharaan Allah, meninggalkan serta membelakangi segala keinginan terhadap apapun selain Tuhan, maka harus segera diikuti menata hatinya untuk mencapai maqam *ridha*.

i. Al-Mahabbah

Menurut al-Ghazali, *al-Mahabbah* adalah tingkatan sebelum *ridha*. Kaum sufi mendasari ajaran mereka tentang cinta dengan al-Quran, hadis, dan *atsar* (perkataan, tindakan, dan ketetapan sahabat). Antara lain dalilnya adalah Q. S. al-Maidah 5: 54; Q. S. al-Shaff (61: 4) dan Q. S. Ali Imran (3:31).

⁵⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 174-175.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam QS. Ali Imran (3:31), Allah berfirman, Katakanlah: jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Ibn Qudamah, tanda cinta kepada Allah. adalah senantiasa berzikir kepada Allah; gemar mengasingkan diri hanya untuk bermunajat kepada-Nya seperti membaca al-Quran dan tahajud, merasa rugi bila meewatkan waktu tanpa menyebut nama-Nya dan menyayangi semua hamba Allah, mengasihani mereka dan bersikap tegas terhadap musuh-musuh-Nya.

C. Biografi Singkat Wahbah az-Zuhaili serta Pemikirannya

1. Latar Belakang Kelahiran Wahbah az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili lahir di Dair Atiyah, yang terletak di salah satu pelosok kota Damsyiq, Suriah, pada tahun 1351 H/ 1932 M. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin al-Syekh Mushtafa al-Zuhaili. Az-Zuhaili juga memiliki julukan nama yaitu Nisbat dari kota Zahlah, salah satu nama daerah tempat leluhurnya tinggal di Lebanon. Ia putra Syekh Mushtafa az-Zuhaili, seorang petani dan pedagang sederhana dan alim, hafal al-Qur'an, rajin menjalankan ibadah, dan gemar berpuasa⁵⁹, serta senantiasa shalat berjama'ah di Masjid. Ibunya bernama Fatimah binti Musthafa Sa'adah. Ibunya adalah seorang wanita yang banyak dihiasi sifat wara' serta berpegang teguh pada syari'at Islam.⁶⁰

2. Riwayat Pendidikan Wahbah az-Zuhaili

Beliau mulai belajar al-Quran dan Ibtidaiyah di kampungnya, beliau menamatkan pendidikan Ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. Beliau lalu melanjutkan pendidikannya di kuliah Syari'ah dan tamat pada tahun 1952 M. Beliau sangat suka belajar, sehingga

⁵⁹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Jakarta : Penerbit Kaukaba, 2013), hlm. 137.

⁶⁰ Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer* (Jawa Timur : Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1438 H.), hlm. 192.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketika beliau pindah ke Mesir(Cairo), beliau mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan, yaitu di Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar dan Fakultas Hukum Universitas Ain Syams.⁶¹ Selama belajar di al-Azhar, Wahbah Az-Zuhaili berhasil mendapatkan gelar doktor dengan yudisium summa cum laude. Ketika itu beliau menulis disertasi yang berjudul “Asar Al-Ḥarb fi Al-Fiqh Al-Islami : Diratsah Muqaranah baina Al-Mazāhib Al-Šamaniyyah wa Al-Qanun Al-Dauli al-Am” (Efek Perang Dalam Fiqih Islam : Studi Komparatif antar Madzhab Delapan dan Hukum Internasional Umum). Disertasi tersebut kemudian direkomendasikan untuk dibarter dengan universitas-universitas asing.⁶²

3. Karya dan Pemikiran Wahbah az-Zuhaili

Popularitas keilmuan Wahbah berbanding lurus dengan produktifitasnya dalam bidang tulis menulis. Selain menulis makalah ilmiah untuk jurnal ilmiah, ia telah merampungkan tak kurang dari 30 buku. Di antaranya.⁶³

1. Usul al-Fiqh al-Islamiy (2 jilid) Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
2. Al-Fiqh al-Islamiy wa adillatuhu (8 jilid) Dar al-Fikr, Damaskus, 1984.
3. Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manh}aj (16 jilid) Dar al-Fikr, Damaskus, 1991
4. Asar al-harb fi al-Fiqh al-Islamiy, Dirasah Muqaranah, Dar alFikr, Damaskus, 1963.
5. Tahrij wa tahqiq hadis, tuhfah al-Fuqaha’ (4 jilid).

⁶¹ Khabib Abdul Aziz, “*Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter Studi Tentang Puasa Dalam Kitab Al-fiqh Al-islam Wa Adillatuhu Karya Prof Dr Wahbah az-Zuhaili*”, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Walisongo, Semarang, 2015), hlm. 70.

⁶² Maulina Fajaria, “*Hukum Muslim Mewarisi Harta Dari Keluarga Yang Kafir menurut Prof Dr Wahbah Az-zuhaili Dan Yusuf Al-Qaradhawi*”, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Sumatera Utara, Medan, 2017), hlm. 56.

⁶³ Syaiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 137-138.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Nazariatul ad-damman au akhkam al-Mas'uliyatal-madaniat wa al-Jana'iyat fi al-Fiqh al-Islamiy, Dar al-Fikr, Damaskus, 1970.
7. Al-Wasaya wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islamiy, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
8. At-Tanwil fi At-Tafsir 'ala hamasy Alquran al-Azim.
9. Alquran syariat al-mujtama'.
10. Al-Wasit fi Usul Al-Fiqh, Universitas Damaskus, 1966.
11. Al-Fiqh Al-Islamiy fi Uslub al-Jadid. Maktabah al-Hadist, Damaskus, 1967.
12. Nazariat al-Darurat al-Syar'iyyah, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969.
13. Al-Usul al-Ammah li wahdah al-Din al-Haqi, maktabah alAbasiyah, damaskus 1972.
14. Al-Alaqat al-Dawliah fi al-Islam, Muasasah al-Risalah, Beirut, 1981.
15. Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami, Muasasah al-Risalah, Beirut, 1987.
16. Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'ah al-Islamiyah, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
17. Al-Islam Din al-Jihad la al-Udwan, Persatuan Dakwan Islam Antar bangsa, Tripola, Libya, 1990.
18. Al-Qisah Alquraniyyah Hidayah wa Bayan, Dar Khair, Damaskus, 1992.
19. Alquran al-Karim al-Bunyatuh al-Tasri'iyyah aw Khaisus alHasariyah, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993.
20. Al-Ruh(sah al-Syari'ah akh)kamuhu wa Dawabituhu, Dar alKhair, Damaskus, 1994.
21. Khasais al-Kubra li Hiquq al-Insan fi al-Islam, Dar alMaktabi, Damaskus, 1995.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

22. Al-Uhim al-Syari'ah Bayan al-Wahdah wa al-Istiqlal, Dar alMaktabi, Damaskus, 1996.
23. Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihad al-Musytarikah Bayan alSunah wa al-Syiah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
24. Al-Islam wa Tahadiyyah al-Asr, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
25. Muwajahah al-Gazu al-Taqafi al-Sahyumi wa al-Ajnabi, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
26. Al-Taqlid fi al-Madahib al-Islamiyah inda al-Sunah wa alSyi'ah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
27. Al-Ijtihad al-Fiqhi al-Hadist, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
28. Al-Urif wa al-Adah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
29. Bay Al-Asam, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
30. Al-Sunnah al-Nabawiyah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
31. Idarah al-Waqof al-Kahiri, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
32. Al-Mujadid jamaluddin al-Afgani, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
33. Tagyir al-Ijtihad, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
34. Tatbiq al-Syari'ah al-Islamiyah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
35. Al-Zirai fi al-Siyasah al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islami, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1999.
36. Tajdid al-Fiqh al-Islami, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
37. Al-Taqafah wa al-Fikr, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
38. Manhaj al-Dakwah fi al-Sirah an-Nabawiyah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

39. Al-Qayyim al-Insaniyah fi Al-Quran al-karim, Dar alMaktabi, Damaskus, 2000.
40. Haq al-Hurriah fi al-Alam, Dar al-Fikr, Damaskus, 2000.
41. Al-Insan fi al-Quran, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
42. Al-Islam wa Usul al-Hadaroh al-Insaniah, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2001.
43. Usul al-fiqh al-Hanafi, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2001.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji masih belum banyak didapat. Namun ada beberapa literature yang penulis temukan yang memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan tentang dekat (Qurb/ Muqarrabun). Diantara beberapa buku-buku dan literature yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, penulis jadikan sebagai kajian pustaka adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Farikhatul Lathifah Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humoniora Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang pada tahun 2017, yang berjudul *Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi (Studi Analisis Kitab Risalah An-Nur)*. Skripsi ini lebih menjelaskan bagaimana konsep mendekat sendiri kepada Allah menurut Badiuzzaman Said Nursi, Empat jalan taqarrub yang dibangun Said Nursi merupakan jalan yang lebih singkat, lebih saman, dan lebih umum yaitu: Pengakuan kelemahan diri sebagai Jalan taqarrub, Pengakuan kefakiran diri sebagai Jalan taqarrub, Mengharap kasih sayang Allah sebagai jalan taqarrub, tafakkur sebagai jalan taqarrub.⁶⁴
2. Skripsi Sibro Mailisi Fathurrohman jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014, yang berjudul

⁶⁴Skripsi Farikhatul Lathifah berjudul "*Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi (Studi Analisis Kitab Risalah An-Nur)*". (Skripsi: Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang, 2017).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kehidupan Penduduk Surga di Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Skripsi ini menjelaskan gambaran berbagai sifat dan ciri kenikmatan surga bagi *Muqarrabun*(orang yang dekat dengan Allah), juga tentang para penduduk surga, dengan kadar yang bisa dimengerti oleh akal pikiran manusia. Artinya walupun kenikmatan surga disembunyikan oleh Allah dari manusia yang masih hidup di dunia, namun Allah melalui ayat-ayat-Nya menerangkan tentang kehidupan yang akan terjadi di dalam surga kelak.

3. Jurnal Basrian Jurusan Ushuluddin Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, yang berjudul Mengkaji Makna Kedekatan Dan Kebersamaan Allah Dengan Makhluk-Nya Dalam Tafsir al-Mishbah pada tahun 2021. Jurnal ini menjelaskan tentang kedekatan menurut Quraish Shihab dalam karya nya Tafsir al-Misbah. Beliau tidak menegaskan pengertian dekatnya Allah *Subhanawata'ala* dengan manusia, tetapi ia menyebutkan bahwa "Pengetahuan tentang wujud Allah melekat pada fitrah manusia, bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya pun terbentang luas". Secara fitrah manusia itu berasal dari Allah, sehingga dengan sendirinya manusia merasakan adanya Allah itu dekat dalam pengalaman kehidupannya. Ia pun berupaya mencari, menyintai Allah dengan berbagai cara sesuai perasaan naluri beragamanya dan akhirnya ia kembali kepada Allah.
4. Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan, penelitian ini dilakukan oleh Fahrudin pada tahun 2014, ia membahas mengenai tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari tentang cara-cara membersihkan hati dari berbagai makan penyakit hati, mengisinya dengan sifat-sifat terpuji melalui *Mujahadah* dan *Riyadhah*. Sehingga merasakan kedekatan dengan Allah dalam hatinya dan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya.
5. Skripsi Riska Fitri Aisyah Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019, yang berjudul Konsep

Mendekatkan Diri Kepada Allah Perspektif Ibnu ‘Arabi, Ibnu ‘Arabi seseorang belum bisa dikatakan dekat dengan Allah jika belum memiliki *dzauq*, yaitu rasa cinta yang sangat amat dalam kepada Allah, sehingga dia dapat memiliki *wahdatul wujud* yang mana dia dapat melihat segala sesuatu adalah wujud Allah, termasuk dirinya adalah wujud Allah, sehingga dia akan merasa bahwa dia akan musnah, karena sebenarnya dia tidak memiliki wujud apapun, dan dia hanyalah manusia bayangan yang digerakkan oleh Allah, bahwasannya Allah lebih dekat dengan manusia dibandingkan urat nadi, dan kedetakan tersebut kepada semua manusia, hanya saja manusia yang kurang menyadari akan hal tersebut, karena derajat keimanan masing-masing, oleh karena itu manusia yang ber taqarrub kepada Allah, dia harus mengenal hakikat wujud Allah, dan bermujahadah meningkatkan keimanannya, dari segala aspek keagamaan atau riyadah yang akan mendekatkan dirinya kepada Allah, mujahadah tersebut harus benar dengan orang-orang yang beriman yang akan menuntun kejalan yang benar dalam taqarrub, dan tidak menimbulkan seseorang untuk menyembahnya.

6. Skripsi Lauru Egia Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2022, yang berjudul Makna Lafaz Al-Muqarrabūn Dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik). Fokus utama penelitian ini adalah makna lafaz al-Muqarrabūn di dalam al-Qur’an. Setidaknya ada 4 ayat yang menjadi perhatian penulis, yakni surah al-Muṭaffifīn /83: 21 dan al-Nisā’ /4: 172, al-Wāqī’ah /56: 11 dan al-Muṭaffifīn /83: 28. Akan tetapi penulis hanya memfokuskan 2 ayat saya yaitu al-Nisā’ /4: 172, al-Wāqī’ah /56: 11 dan mengkhususkan menggunakan 1 Tafsir saja yaitu Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.
7. Tesis Pandapotan Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2019, yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berjudul Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Pendidikan Anak Menurut Tafsir Al-Munir. Kajian ini membahas tentang Pendidikan anak sedangkan penelitian penulis tentang karakteristik al-Muqarrabūn.

8. Skripsi Siratal Mustakim Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun, yang berjudul Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuh}Aili< Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir. Dalam kajian ini penulis memiliki kesamaan dalam penelitian Skripsi Siratal Mustakim, sama-sama menggunakan Tafsir al-Munir, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan topik penelitian, Siratal Mustakim meneliti tentang Ikhlas, sedangkan penulis meneliti tentang karakteristik al-Muqarrabun.
9. Skripsi Dillani Ratna Pertiwi Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora pada tahun 2021, yang berjudul Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir), penelitian ini memiliki kesamaan dengan memakai pemikiran Wahbah az-Zuhaili, akan tetapi penelitian ini meneliti tentang fitrah, sedangkan penulis meneliti tentang makna al-Muqarrabun.

Dengan memperhatikan beberapa literatur di atas, paling tidak penelitian tentang penafsiran Muqarrabun dengan menfokuskan bahasan pada kitab Tafsir al-Munir ini berusaha mengungkap konsep Wahbah az-Zuhaili tentang Muqarrabun melalui tafsiran-tafsirannya dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan Muqarrabun. Dalam posisi seperti inilah penelitian ini dilaksanakan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah *Library Research* (kajian pustaka), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data (kepustakaan), membaca, mencatat serta mengolah bahkan penelitiannya. Ini merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari kajian kepustakaan.

B. Teknis Pengumpulan Data

Adapun untuk memperoleh datanya yaitu dengan mengumpulkan buku-buku yang bersangkutan dengan judul yang dibahas. Pengumpulan data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer/sekunder). Data primer yaitu buku-buku utama terkait langsung dengan objek penelitian sebagai sumber pokok yang diambil dari Kitab al-Tafsir al-Munir, sedangkan data sekunder sebagai penunjang dan pelengkap yang diambil dari referensi-referensi baik berupa buku, dokumen, maupun artikel.

C. Teknis Analisis yang Digunakan

Untuk menganalisa data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa adanya perubahan data oleh pihak peneliti.⁶⁵ Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar diuraikan, tetapi juga mendeteksi adanya keganggalan dan menjelaskan sebab yang menimbulkan hal tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, kajian ini meneliti penafsiran Wahbah az-Zuhaili. Metode penafsiran sebagai teknik analisis pada penelitian ini adalah *maudhu'ikarena*

⁶⁵Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004). Hlm. 49.

mengambil pendapat ulama tafsir yang meliputi Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Dan pendekatan atau corak penafsirannya adalah Sufi.

Di samping menggunakan metode tematik, penulis menggunakan pendekatan tasawwuf karena pembahasan ini cenderung berbicara tentang hubungan tuhan dengan manusia.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

Ketika dekat dengan Allah adalah tujuan setiap orang yang beriman, perlu ditegaskan makna konsep kedekatan dan orang-orang yang dekat dengan Allah dalam al-Qur'an, sehingga tujuan yang mulia ini menjadi nyata bagi mereka yang berada di jalan mereka mencapai dan menguasainya.

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya, Al muqarrabun itu adalah orang-orang yang di dekatkan derajat mereka dan di tinggikan kedudukan mereka dalam surga. Mereka adalah orang-orang yang paling memiliki kedudukan spesial serta kemuliaan dan kehormatan istimewa di sisi Allah.

Orang-orang yang terdepan dari setiap ummat dalam keimanan. Ketaatan, jihad, tobat, dan amal-amal kebajikan. Mereka adalah orang-orang yang terdahulu dan terdepan dalam menggapai rahmat Allah. Limpahan pahalanya dalam mengapai kehormatan dan kemuliaan yang agung darinya serta menetap di taman-taman surga yang penuh kenikmatan dan kesenangan selama-lamanya.

Karakteristik al-Muqarrabun menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al Munir:

- Mentaati dan patuh Allah dan Rasul-Nya
- Selalu bertasbih kepada Allah
- Tidak angkuh dan letih beribadah kepada Allah
- Selalu mengharap rahmat Allah
- Senantiasa memegang komitmen dan konsisten pada perjanjian)
- Mengakui bahwa Allah lah Yang memberi mereka hidayah; petunjuk dan bimbingan
- Memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya
- Bersikap jujur
- Membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sholat)
- Memakmurkan bumi dan memenuhi haknya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

■ Mengerjakan amal saleh

Penulis melihat ada beberapa cara mrncapai tingkat al-Muarrabun dalam kehidupan sehari-hari:

1. Senantiasa memperbaharui keimanan dan keyakinan kita (baca; ketsiqahan) kepada Allah SWT.
2. Melatih diri untuk bersikap jujur diamana saja dan kapan saja serta kepada siapa saja.
3. Melatih diri untuk senantiasa membenarkan sesuatu yang datang dari Allah (Al-Qur'an dan sunnah) , meskipun hal tersebut terkesan bertentangan dengan rasio. Karena kebenaran mutlak hanyalah milik Allah. Sementara ijthidat manusia masih sangat memungkinkan adanya kesalahan.
4. Senantiasa melatih diri untuk komitmen dengan Islam dalam segala aspeknya; aqidah, ibadah, akhlaq dan syari'ah.
5. Sering mentadaburi ayat-ayat Allah, hadits-hadits Rasulullah SAW. Karena mentadaburi ayat dan hadits juga merupakan cara tersendiri yang sangat membekas dalam jiwa manusia.
6. Senantiasa membuka-buka lembaran-lembaran sejarah kehidupan salafu shaleh.
7. Memperbanyak dzikir dan amalan-amalan sunnah. Karena dengan hal-hal tersebut akan menjadikan hati tenang dan tentram.

B. Saran

Penulis hanya mengkaji masalah Muqarrabun ini berdasarkan pendapat Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir Oleh karena itu, penulis berharap adanya peneliti-peneliti lain yang mengkaji masalah Muqarrabun dari mufassir-mufassir lainnya agar dapat menambah atau memperluas wawasan tentang masalah Muqarrabun.

Pengkajian ini tidak mengkaji Muqarrabun dari segi teknisnya sehingga perlu ada kajian khusus yang membahasnya melalui ayat-ayat Muqarrabun.

Pentingnya pembahasan Muqarrabun ini. Maka, perlu adanya buku-buku atau jurnal, khususnya bagi pemerhati tafsir. Karena jarang nya pembahasan terhadap nya namun banyak kekeliruan dalam memahami maksud Muqarrabun. Maka, kami mengharapkan kepada pihak yang berwenang untuk memperbanyak buku maupun jurnal demi mempermudah proses pembelajaran para mahasiswa dan meluruskan kekeliruan pemahaman yang beredar di tengah-tengah masyarakat.

Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena rahmat, taufik dan hidayah-NYA penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis sadar bahwa apa yang telah dipaparkan dalam karya ilmiah ini masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi penulisan bahasa maupun isi yang terkandung. Kekurangan dan kekhilafan sebagai manusia, menyadarkan penulis akan kekurang sempurnaan skripsi ini.

Oleh karena itu, tegur sapa dan saran kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan penulisan berikutnya. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Amin.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

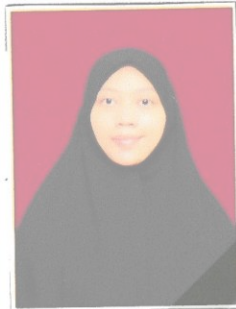


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BIODATA PENULIS



Nama : Izzatul mujahidah
 Tempat/Tgl.Lahir : Payakumbuh/ 11 februari 1998
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat Rumah : Sarilamak, kab. Lima puluh kota, prov. Sumatera barat
 No.Telp/ Hp : 081277166130
 Nama Orang Tua
 a. Ayah : Hamdi samah
 b. Ibu : Yessi kumala sari

RIWAYAT PENDIDIKAN:

- a. Sd muhammadiyah payakumbuh : Lulus Tahun 2010
- b. MTsN Dangung-Dangung : Lulus Tahun 2013
- c. MAN 2 Payakumbuh : Lulus Tahun 2016

PENGALAMAN ORGANISASI

- a. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (2011-2021)
- b. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (2018-2020)
- c. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (2017-2021)

KARYA ILMIAH

AL-MUQARRABUN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik tentang karakteristik Al-Muqarrabun dalam al-Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)